

**BANDONGAN SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI
KEAGAMAAN GURU DI AQOBAH INTERNATIONAL SCHOOL (AIS)
JOMBANG**

Nazhifatul Qolbi¹, Haris Supratno²

¹ Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Jombang

[¹nazhifatulqolbi@gmail.com](mailto:nazhifatulqolbi@gmail.com)

ABSTRACT

This study analyzes the bandongan as a strategy for developing teachers' religious competence at Aqobah International School (AIS) Jombang, to support the integration of Islamic values through the hidden curriculum. This qualitative case study, supported by descriptive quantitative data, involved the Head Caregiver (Kiai), the School Director, the bandongan instructor, and sixteen teachers selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, documentation, and perception questionnaires, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while questionnaire data were analyzed descriptively. The findings show that bandongan has been reconstructed from a traditional pesantren learning method into a continuous professional development strategy that strengthens teachers' religious competence and spiritual orientation, enabling them to integrate Islamic values into interdisciplinary learning. The program is implemented through the study of classical Islamic texts covering theology, Qur'anic exegesis, hadith, and Islamic jurisprudence with Sufi perspectives, supported by semi-formal learning and continuous evaluation integrating the kiai's charismatic guidance with modern management practices, including Key Performance Indicators (KPI), micro teaching, and weekly monitoring. These findings demonstrate that bandongan can be adaptively implemented as a sustainable model for developing teachers' religious competence in modern international schools without losing its pesantren epistemological characteristics.

Keywords: bandongan, teachers' religious competence, hidden curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bandongan sebagai strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru di Aqobah International School (AIS) Jombang dalam mendukung integrasi nilai-nilai Islam melalui *hidden curriculum*. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang didukung data kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, meliputi Pengasuh Utama (Kiai), Direktur AIS, Pengampu Bandongan, dan 16 Guru Peserta Bandongan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan kuesioner persepsi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan data kuesioner dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bandongan mengalami rekonstruksi dari metode

pembelajaran kitab di pesantren menjadi strategi *continuous professional development* yang memperkuat kompetensi keagamaan dan orientasi spiritual guru sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran lintas disiplin. Program ini dilaksanakan melalui kajian kitab yang mencakup akidah, tafsir, hadis, dan fikih berbasis tasawuf, serta diperkuat oleh pembelajaran semiformal dan evaluasi berkelanjutan melalui perpaduan pembinaan karismatik pengasuh dengan instrumen manajemen modern, seperti *Key Performance Indicators* (KPI), *micro teaching*, dan *weekly monitoring*. Temuan ini menunjukkan bahwa bandongan dapat diadaptasi sebagai model pengembangan kompetensi keagamaan guru yang berkelanjutan di sekolah modern tanpa kehilangan karakteristik epistemologis pesantren.

Kata Kunci: bandongan, kompetensi keagamaan guru, *hidden curriculum*.

A. Pendahuluan

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran merupakan salah satu tantangan penting dalam pengembangan pendidikan modern, khususnya pada sekolah yang tidak menyelenggarakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara formal. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Mulyasa, 2013), tetapi juga kompetensi keagamaan yang memadai agar mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi guru tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual karena guru berperan sebagai teladan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran dan

interaksi sehari-hari (Muhaimin, 2012). Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran umum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan lintas disiplin (Amir, 2013), meskipun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kapasitas dan kompetensi guru (Nasution et al., 2026). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi keagamaan guru menjadi prasyarat penting agar kebijakan integrasi nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara efektif.

Tantangan tersebut tampak secara nyata di Aqobah International School (AIS) Jombang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui

wawancara dengan manajemen sekolah, AIS menerapkan kebijakan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran meskipun tidak menyelenggarakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus. Kebijakan tersebut menuntut seluruh guru mata pelajaran umum mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam sesuai karakteristik disiplin ilmunya. Namun, sebagian besar guru merupakan lulusan perguruan tinggi umum nonkeagamaan, bahkan sebagian di antaranya belum memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang memadai. Kondisi ini menyebabkan mereka menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran (Amir, 2013; Nurfadila et al., 2024; Ramadania et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan sekolah dan kompetensi keagamaan guru, sehingga diperlukan strategi pengembangan kompetensi yang mampu menjembatani keduanya.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, AIS menyelenggarakan program pengajian bandongan sebagai

strategi pengembangan kompetensi keagamaan bagi seluruh guru. Bandongan merupakan metode pembelajaran klasik pesantren yang menekankan transmisi ilmu keislaman, pembentukan adab, dan relasi keilmuan antara kiai dan santri (Dhofier, 2011). Dalam konteks AIS, metode tersebut diadaptasi sesuai dengan karakteristik sekolah modern dan kebutuhan pengembangan profesional guru. Adaptasi ini menunjukkan rekonstruksi fungsi bandongan, dari metode pembelajaran bagi santri menjadi strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru pada sekolah modern. Dengan demikian, bandongan tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan kajian keagamaan, tetapi juga sebagai strategi membangun budaya sekolah yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam melalui *hidden curriculum* (Muhaimin, 2012; Musleh et al., 2025).

Berbagai penelitian telah membahas pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan maupun penguatan budaya sekolah (Nata, 2018; Tilaar, 2009). Sementara itu, penelitian mengenai bandongan masih berfokus pada fungsinya sebagai metode

pembelajaran bagi santri yang berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman serta pembentukan karakter, adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Anwar & Dimyathi, 2024; Dhofier, 2011; Rosyid et al., 2025). Namun demikian, kajian yang menempatkan bandongan sebagai strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru di sekolah modern masih sangat terbatas. Guna mengisi celah literatur tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan perspektif baru bahwa bandongan dapat direkonstruksi menjadi strategi penguatan kompetensi keagamaan pendidik melalui *hidden curriculum*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bandongan sebagai strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru di Aqobah International School (AIS) Jombang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell & Creswell, 2018) untuk menganalisis bandongan sebagai strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru dalam mendukung integrasi nilai-nilai Islam melalui *hidden curriculum* di Aqobah

International School (AIS) Jombang. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap bandongan sebagai strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru pada sekolah berbasis *Cambridge Curriculum* yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pembinaan keagamaan guru.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yang melibatkan Pengasuh Utama, Direktur AIS, Pengampu Bandongan, serta 16 Guru Peserta Bandongan. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner persepsi, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen kurikulum terintegrasi, arsip kelembagaan, dan literatur yang relevan. Kuesioner digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara mengenai persepsi guru terhadap pelaksanaan bandongan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahap kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data*

display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang kredibel. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2016). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Pengasuh Utama, Direktur AIS, Pengampu dan Peserta Bandongan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan melalui pemeriksaan silang hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan data pendukung dari kuesioner.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kebijakan Integrasi Nilai-Nilai Islam sebagai Dasar Pengembangan Kompetensi Keagamaan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aqobah International School (AIS) Jombang menerapkan kebijakan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran meskipun tidak menyelenggarakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tersendiri (Aqobah International School, 2026).

Kebijakan tersebut diterapkan melalui budaya sekolah dan pendekatan *joyful learning*, sehingga internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur AIS, M. Hidayatullah (komunikasi pribadi, 3 Juni 2024), kebijakan tersebut menuntut setiap guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran sesuai karakteristik disiplin ilmunya. Sebagai ilustrasi. Guru IPA mengaitkan materi tata surya dengan kebesaran Allah, sedangkan guru Matematika menghubungkan konsep keteraturan bilangan dengan nilai ketelitian, keteraturan, dan berpikir logis dalam perspektif Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan menyampaikan materi akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, adab, dan rasa syukur melalui proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Nurfadila et al. (2024) dan Warsah et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam di sekolah modern tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan mata pelajaran

agama formal, tetapi juga oleh kebijakan sekolah, budaya organisasi, dan kompetensi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada berbagai disiplin ilmu. Senada dengan pandangan tersebut, Jannah (2019) menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai keagamaan ke dalam materi akademik merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komponen lembaga yang menuntut kesiapan dan kreativitas pendidik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan integrasi nilai-nilai Islam di AIS tidak hanya memperluas peran guru, tetapi juga melahirkan kebutuhan kelembagaan untuk memperkuat kompetensi keagamaan seluruh guru. Sebagai tindak lanjut atas kebutuhan tersebut, AIS merekonstruksi bandongan sebagai strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru.

2. Heterogenitas Latar Belakang Keagamaan Guru dan Rekonstruksi Relasi Kiai–Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Aqobah International School (AIS) Jombang memiliki latar belakang keagamaan yang beragam,

dengan mayoritas pendidik merupakan lulusan perguruan tinggi umum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, heterogenitas latar belakang tersebut memengaruhi kedalaman pemahaman keagamaan serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Sebagian guru telah mampu mengaitkan materi akademik dengan nilai-nilai keislaman secara reflektif, sedangkan sebagian lainnya masih menyampaikan nilai religius dalam bentuk pesan-pesan moral yang bersifat umum pada akhir pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam tidak dapat bergantung pada kapasitas personal masing-masing guru sehingga diperlukan penguatan kompetensi keagamaan secara sistematis.

Kondisi tersebut dipandang oleh manajemen AIS sebagai tantangan kelembagaan. Berdasarkan hasil wawancara, Direktur AIS menjelaskan bahwa setiap guru memiliki latar belakang yang berbeda sehingga sekolah perlu membangun kesamaan visi, pola pikir (*mindset*), niat, dan komitmen dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Menurutnya, profesi guru

tidak dapat dipandang sekadar sebagai hubungan kerja kontraktual karena terdapat "faktor X", yaitu penataan niat, yang sangat memengaruhi kualitas kinerja guru (M. Hidayatullah, komunikasi pribadi, 3 Juni 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi keagamaan di AIS tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan orientasi spiritual guru.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Pengasuh Utama merekonstruksi pola relasi pembinaan bercorak kiai–santri dengan memosisikan guru sebagai santri dalam forum pengajian bandongan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengampu bandongan, seluruh guru di AIS “dimondokkan melalui ngaji bersama pengasuh” untuk membangun kesamaan visi, pola pikir, dan komitmen terhadap misi lembaga (A. K. Fikri, komunikasi pribadi, 12 Juni 2024). Melalui rekonstruksi relasi kiai–santri ini, guru didorong untuk menumbuhkan sikap *tawadhu*’, *husnuzan*, dan kesiapan belajar secara berkelanjutan. Atas dasar tersebut, komitmen guru

dibangun atas kesadaran sebagai pembelajar, bukan semata-mata karena tuntutan administratif maupun kontrak kerja. Implikasinya, bandongan tidak hanya berfungsi sebagai forum transmisi ilmu keislaman, tetapi juga menjadi media pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai pesantren.

Temuan ini sejalan dengan Abdurrahman et al. (2026) yang menegaskan pentingnya pengembangan profesional guru secara sistematis untuk mendukung pembelajaran terintegrasi, serta Al Mughni et al. (2025) yang menekankan penguatan komitmen moral dan etis sebagai fondasi profesionalisme pendidik. Dalam konteks AIS, pengembangan kompetensi keagamaan tidak dilakukan semata melalui peningkatan pengetahuan keislaman, tetapi melalui rekonstruksi relasi kiai–santri sebagai mekanisme pembinaan yang menyelaraskan visi, orientasi spiritual, serta komitmen guru dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islam.

3. Materi Otoritatif dan Pelaksanaan Bandongan

Pelaksanaan bandongan di Aqobah International School (AIS) dirancang sebagai strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru melalui kajian empat kitab otoritatif. Kitab tersebut meliputi *Al-Jawāhir al-Kalāmiyyah* untuk memperkuat akidah, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī guna memperdalam pemahaman Al-Qur'an, *Sunan al-Tirmizī* untuk memperkuat keteladanan melalui hadis, serta *Mau'izat al-Mu'minīn* sebagai pengayaan fikih yang berdimensi tasawuf. Pemilihan materi dilakukan secara fleksibel oleh Pengasuh Utama tanpa berpedoman pada dokumen kurikulum formal. Sebagaimana dijelaskan Direktur AIS, "tidak ada kurikulum ataupun dokumen resmi, jadi kurikulumnya tergantung Abah Yai pengen ngaji apa" (M. Hidayatullah, komunikasi pribadi, 3 Juni 2024). Senada dengan itu, pengampu bandongan menjelaskan bahwa materi bandongan secara konsisten menggunakan empat kitab yang merepresentasikan aspek akidah, tafsir, hadis, dan fikih. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur materi

bandongan tidak dibangun melalui kurikulum tertulis, melainkan bertumpu pada otoritas keilmuan Pengasuh Utama. Komposisi materi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keagamaan guru di AIS dirancang untuk membangun kompetensi keagamaan secara utuh melalui keterpaduan berbagai disiplin ilmu keislaman. Temuan ini sejalan dengan analisis Prihatin et al. (2025) terhadap pemikiran Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa sinergi berbagai disiplin ilmu keislaman secara terpadu merupakan strategi penting untuk menghilangkan fragmentasi keilmuan dalam membentuk kompetensi pendidik yang utuh.

Materi tersebut kemudian dikaji melalui kegiatan bandongan yang dilaksanakan secara rutin empat kali dalam seminggu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan diawali dengan salam, istighasah, doa bersama, dan absensi peserta sebelum memasuki kajian kitab. Bandongan dipimpin langsung oleh Pengasuh Utama Pondok Pesantren Al-Aqobah, KH. Ahmad Junaidi Hidayat, bersama dua putra beliau, Akhmad Kanzul Fikri dan Muhammad Arinal Haq, yang turut menjadi

pengampu bandongan. Dalam proses pembelajaran, pengampu membaca lafaz kitab, menerjemahkan, kemudian menjelaskan kandungan materi secara bertahap. Berbeda dengan praktik bandongan di pesantren salaf pada umumnya, penyampaian materi di AIS sering menggunakan bahasa Inggris, baik secara penuh maupun dipadukan dengan bahasa Indonesia, sebagai bentuk penyesuaian terhadap budaya akademik sekolah internasional. Selain itu, tidak seluruh guru mengikuti kajian menggunakan kitab cetak; sebagian peserta menyimak materi melalui perangkat digital dan mencatat poin-poin penting dari penjelasan pengampu sesuai kebutuhan masing-masing. Penggunaan bahasa Inggris dan media digital menunjukkan bahwa adaptasi bandongan di AIS tidak hanya terjadi pada peserta dan lingkungan belajar, tetapi juga pada bahasa pengantar serta media pembelajaran. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa AIS mempertahankan substansi tradisi bandongan sekaligus melakukan penyesuaian teknis agar tetap relevan dengan karakteristik pendidikan dan lingkungan sekolah modern.

Pola penyampaian materi didominasi oleh metode ceramah yang menjadi karakter utama bandongan. Meskipun demikian, pada akhir kajian pengampu membuka ruang dialog ketika pembahasan berkaitan dengan persoalan fikih yang memerlukan penjelasan lebih kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh A. K. Fikri (komunikasi pribadi, 12 Juni 2024), ruang dialog tidak menjadi bagian tetap dalam setiap pertemuan, tetapi muncul secara situasional sesuai karakter materi dan alokasi waktu, sehingga sebagian besar pembelajaran tetap berlangsung secara satu arah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bandongan di AIS tetap mempertahankan karakter epistemologis pesantren yang menempatkan kiai sebagai pusat transmisi keilmuan, sekaligus memberikan ruang dialog secara proporsional sesuai kebutuhan pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Dhofier (2011) mengenai karakteristik metode bandongan sebagai tradisi transmisi ilmu yang berpusat pada otoritas kiai.

Selain fleksibel dalam penyampaian materi, pelaksanaan

bandongan juga berlangsung di ruang-ruang semiformal, seperti teras ndalem pengasuh atau ruang tamu lembaga, sesuai arahan pengampu. Suasana belajar yang lebih terbuka tersebut menciptakan interaksi yang akrab tanpa mengurangi penghormatan guru kepada pengasuh sebagai sumber otoritas keilmuan. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa forum bandongan tidak hanya berfungsi sebagai media kajian kitab, tetapi juga sebagai ruang penguatan nilai-nilai kelembagaan. Kegiatan tersebut juga menyertakan materi penguatan visi lembaga, pengingat bagi guru terhadap kompetensi yang perlu terus dikembangkan, serta peneguhan etos kerja melalui keikhlasan dalam menjalankan profesi dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik (A. K. Fikri, komunikasi pribadi, 12 Juni 2024). Dengan demikian, bandongan berfungsi tidak hanya sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai, penguatan budaya organisasi, dan pengembangan profesionalisme guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bandongan di AIS mengalami rekonstruksi fungsi, dari tradisi

pembelajaran khas pesantren menjadi strategi pembinaan guru yang tetap mempertahankan karakteristik utamanya sekaligus menjawab kebutuhan sekolah modern. Hasil ini sekaligus memperkuat pandangan Musaddad dan Sudarsono (2025) mengenai pentingnya rekonstruksi metode pembelajaran tradisional agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer tanpa melepaskan fondasi nilai dan spiritualitasnya.

4. Sistem Evaluasi dan Respons Guru terhadap Bandongan

Mekanisme evaluasi bandongan di Aqobah International School (AIS) dikembangkan sebagai bagian dari sistem pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi keagamaan guru secara berkelanjutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi tidak dilakukan melalui tes tertulis, melainkan melalui pengamatan terhadap implementasi hasil bandongan dalam praktik pembelajaran. Ketika ditemukan penurunan performa pembelajaran guru, pihak sekolah menelusuri konsistensi keterlibatan guru dalam

kegiatan bandongan. Evaluasi tersebut diperkuat melalui supervisi Pengasuh Utama terhadap proses pembelajaran serta umpan balik dari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan bandongan tidak diukur dari penguasaan materi keagamaan semata, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai yang dipelajari terimplementasi dalam praktik profesional guru. Hasil tersebut sejalan dengan Supriadi et al. (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional guru lebih efektif apabila evaluasi diarahkan pada implementasi hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran.

Evaluasi tersebut didukung oleh mekanisme yang terintegrasi melalui penerapan *Key Performance Indicators* (KPI), *micro teaching*, dan *weekly monitoring*. Kepala Sekolah secara berkala melaporkan kehadiran dan keaktifan guru dalam bandongan kepada Pengasuh Utama sebagai dasar tindak lanjut pembinaan. Selain itu, *micro teaching* dan *weekly monitoring* menjadi ruang refleksi dan pendampingan bagi guru untuk menyempurnakan strategi pembelajaran serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan

bahwa bandongan di AIS tidak berdiri sebagai kegiatan pembinaan yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari sistem pengembangan profesional guru yang terintegrasi dengan mekanisme evaluasi sekolah. Temuan ini selaras dengan Rosyada et al. (2025) dan Sulistyono et al. (2026) yang menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan, supervisi, dan pendampingan reflektif dalam pengembangan profesional guru.

Efektivitas mekanisme tersebut tercermin pada respons guru terhadap *bandongan*, yang secara rinci disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1,
Persentase Respons Guru terhadap
Efektivitas Program Bandongan

No	Indikator Mutu Pengukuran Kuesioner	Persentase Respons Positif (%)
1	Urgensi kegiatan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan guru	93,8%
2	Kesesuaian materi kitab dengan kebutuhan kontekstual pendidik	87,5%
3	Efektivitas metode bandongan dalam pemahaman materi keagamaan	81,3%
4	Komitmen	100,0%

dan dukungan penuh tata kelola kelembagaan
--

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 93,8% responden menilai bandongan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi keagamaan guru, 87,5% menyatakan materi yang dikaji sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, 81,3% menilai metode bandongan efektif membantu pemahaman materi keagamaan, dan seluruh responden (100%) menyatakan adanya dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaannya. Respons positif tersebut mengindikasikan bahwa bandongan telah dipandang sebagai kebutuhan profesional guru, bukan sekadar kewajiban kelembagaan. Melalui dukungan tersebut, pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran lintas disiplin dapat berjalan dengan lebih optimal.

Meskipun demikian, sebagian kecil guru belum merasakan efektivitas bandongan secara optimal karena perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan awal dalam memahami literatur keislaman. Untuk mengakomodasi kebutuhan

tersebut, AIS memanfaatkan *micro teaching* dan *weekly monitoring* sebagai bentuk pendampingan lanjutan agar hasil bandongan dapat diaktualisasikan dalam praktik mengajar. Dengan demikian, perbedaan respons guru tidak dipahami sebagai kelemahan program, melainkan sebagai konsekuensi dari heterogenitas kompetensi awal yang direspons melalui pembinaan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Amelia et al. (2026) dan Patricya et al. (2026) yang menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif serta dukungan kelembagaan yang konsisten dalam pengembangan profesional guru.

5. Dampak Bandongan terhadap Pengembangan Kompetensi Keagamaan Guru

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, integrasi nilai Islam di Aqobah International School (AIS) tidak dibangun melalui penambahan muatan kurikulum keagamaan, melainkan melalui penguatan kompetensi keagamaan guru yang berlangsung secara sistematis. Proses tersebut berawal dari kebutuhan untuk menyelaraskan

kompetensi guru yang memiliki latar belakang keagamaan beragam, kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan bandongan secara rutin, serta diperkuat melalui sistem evaluasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Rangkaian proses tersebut mendorong perubahan praktik pembelajaran sehingga guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran lintas disiplin sesuai karakteristik mata pelajaran yang diampunya. Dengan demikian, bandongan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mentransformasikan kompetensi tersebut ke dalam implementasi pembelajaran nyata.

Transformasi tersebut juga tercermin pada perubahan cara pandang profesional guru. Guru tidak lagi memandang integrasi nilai Islam sebagai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semata, melainkan sebagai tanggung jawab profesional seluruh pendidik. Penguatan kompetensi keagamaan melalui bandongan mendorong tumbuhnya sikap tawadhu', komitmen moral, serta kesadaran bahwa aktivitas mengajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.

(A. K. Fikri, komunikasi pribadi, 12 Juni 2024). Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada *transfer of values* yang diwujudkan melalui keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Muqowim (2023) yang menjelaskan bahwa *hidden curriculum* berbasis spiritual berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah dan keteladanan pendidik.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian terdahulu mengenai integrasi nilai Islam di sekolah modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan rekonstruksi kurikulum, pengembangan perangkat pembelajaran, maupun pelatihan teknis sebagai strategi utama integrasi nilai (Nurfadila et al., 2024; Supriadi et al., 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi keagamaan guru dapat menjadi titik awal terbangunnya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Dalam konteks AIS, strategi tersebut diwujudkan melalui pembinaan spiritual berbasis tradisi

bandongan yang didukung oleh sistem evaluasi, *Key Performance Indicators* (KPI), *micro teaching*, dan *weekly monitoring*. Sinergi antara tradisi pesantren dan tata kelola sekolah modern tersebut membentuk model pengembangan profesional guru yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan (Prihatin et al., 2025; Patricya et al., 2026).

Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa fungsi bandongan mengalami rekonstruksi, dari metode transmisi keilmuan di lingkungan pesantren menjadi strategi *continuous professional development* (CPD) bagi guru di sekolah modern tanpa kehilangan karakteristik epistemologisnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa penguatan kompetensi keagamaan guru melalui tradisi bandongan dapat menjadi alternatif model pembinaan profesional yang mendukung terwujudnya pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai Islam.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bandongan di Aqobah International School (AIS) Jombang mengalami rekonstruksi fungsi, dari

metode pembelajaran kitab di lingkungan pesantren menjadi strategi pengembangan kompetensi keagamaan guru yang mendukung implementasi integrasi nilai-nilai Islam melalui *hidden curriculum*. Pengembangan kompetensi keagamaan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan guru, tetapi juga membentuk orientasi profesional yang berlandaskan nilai spiritual sehingga guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam pembelajaran lintas disiplin. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam di sekolah modern tidak selalu harus diwujudkan melalui penambahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan dapat dibangun melalui pembinaan kompetensi keagamaan guru yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tradisi bandongan dapat diadaptasi sebagai strategi *continuous professional development* (CPD) bagi guru tanpa kehilangan karakteristik epistemologisnya sebagai tradisi pembelajaran pesantren. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model pembinaan serupa pada berbagai karakteristik lembaga pendidikan, serta mengkaji dampaknya terhadap praktik pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Habibah, L., Azizah, N., Sholiha, Rahma, V., & Hendrayadi. (2026). Integrasi Nilai Islam dalam Metode Pembelajaran Kelas VII SMP-IT Daarul Rahman. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 11(3), 2106-2113.
- Al Mughni, M. H., Silvasari, D., Toat, A., & Sari, W. (2025). Profesionalisme Guru PAI dalam Membangun Integritas dan Kualitas Pendidikan di SMAN 8 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 2(2), 44-53.
- Amelia, M., Fitriani, A., Aniyah, N. U., & Hamidah, N. (2026). Hubungan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Keberhasilan Pembelajaran Orang Dewasa: Systematic Literature Review dan Analisis Bibliometrik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 6(2), 89-109.
- Amir, Z. A. M. (2013). Integrasi nilai pendidikan Islam dalam pendidikan umum sebagai revitalisasi pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 1-22.
- Anwar, M. S., & Dimyathi, A. A. (2024). Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Jombang. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 45-54.
- Aqobah International School. (2026). *Kurikulum Internasional Cambridge dan Integrasi Manajemen Sekolah*. Diperoleh dari <https://www.aqobahinternational.school.id/page/kurikulum-internasional-cambridge>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan arah masa depannya*. Jakarta: LP3ES.
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-102.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqowim. (2023). *Hidden Curriculum dan Pengembangan Soft Skills Guru dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Musaddad, A., & Sudarsono. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pesantren Abad 21: Integrasi Spiritualitas dan Kompetensi Global. *IslamicEdu Management Journal*, 2(1), 34–46.
- Musleh, Ramadhan, F. A., Septiadi, Wafi, A., & Hakim, A. (2025). Integrasi Nilai Transendental dalam Pembelajaran Abad ke-21: Studi Komparatif Kualitatif antara Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Cambridge. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(1), 236-246.
- Nasution, T. M., Daulay, E. I., Nasution, N. W., Lubis, N. L. A., & Mohd, R. (2026). Integration of Islamic values with a multidisciplinary approach in Islamic religious education learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 249-262.
- Nata, A. (2018). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nurfadila, H., Kurrahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 158-168.
- Patricya, M., Salito, & Maulana, C. (2026). Model Sistem Perencanaan Strategis dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di SMA Negeri 6 Sungai Raya, Kuburaya. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 2(1), 76-83.
- Prihatin, N. Y., Abdurrahmansyah, Munir, Fauzi, M., Alimron, & Wigati, I. (2025). The Integration of Science in Islamic Education: A Critical Analysis of Azyumardi Azra's Educational Thought. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 495-510.
- Ramadani, I. S., Wahyuni, R. S., & Gusmaneli. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan: Menjawab tantangan, merancang strategi. *Journal of Religion and Social Community*, 1(4), 169-174.
- Rosyada, A., Handayani, K., Munazzalurohmi, M., & Fikri, S. (2025). Manajemen Mutu Pendidik Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 41–49.
- Rosyid, M. I., Aisy, R., & Mubin, N. (2025). Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167-173.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, B. A., Widodo, S., Handayani, A. D., Hima, L. R., Santia, I., Katminingsih, Y., Yohanie, D. D., Samijo, Darsono, Jatmiko, Susanto, A. B., Larasati, A., Nacaska, N., Arifah, K., Karyawati, & Rudianto, A. (2026). Pemberdayaan Guru MGMP SMP Kabupaten Kediri Melalui Pelatihan

- Joyful Learning Berbasis Praktik dalam Pembelajaran Matematika. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 422-431.
- Supriadi, U., Faqihuddin, A., & Islamy, M. R. F. (2024). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Empowerment Masyarakat*, 5(1), 34–45.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pengembangan pendidikan nasional: Suatu visi baru manajemen pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B. A. A C., & Warsah, B. H. H. (2024). The Integration of Islamic Values in Cognitive Development. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(2), 212-226.